

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta akhlak peserta didik (Mustofa, 2025). Dalam pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Pendidikan Islam berupaya untuk mencetak generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara transfer ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Menurut Alif Mubarak, et. al. (2024:13-15) salah satu tantangan dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang tidak bersifat satu arah dan monoton, melainkan interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Selama ini, model pembelajaran yang konvensional masih sering dijumpai, di mana guru menjadi pusat informasi sedangkan siswa berperan pasif sebagai penerima pengetahuan. Kondisi ini seringkali membuat siswa kurang terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Padahal, dalam pendidikan Islam, setiap kegiatan belajar harus diarahkan untuk menumbuhkan semangat mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri sebagai bentuk ibadah kepada Allah ﷻ Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menegaskan pentingnya menuntut ilmu dan memahami ayat-ayat Allah dengan sungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah ﷻ dalam surah Al-'Alaq [96]: 1-5, sebagai wahyu pertama yang

menandai awal mula perintah belajar bagi umat manusia:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ,

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1– 5).*

Makna yang terkandung dalam perintah Allah ﷻ pada surah Al-‘Alaq di atas tidak hanya sebatas perintah membaca secara fisik, tetapi juga membaca dalam arti memahami, meneliti, dan merenungkan segala tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, kata “*Iqra*” di dalam ayat tersebut mengandung makna membaca dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar melafalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam menuntut keterlibatan seluruh potensi manusia: akal, hati, dan perasaan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara benar.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Allah sebagai sumber ilmu dan hikmah. Maka, segala aktivitas belajar dalam pendidikan Islam seharusnya didasari oleh niat yang ikhlas karena Allah. Pembelajaran aktif yang dilakukan dengan semangat menuntut ilmu akan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, pembelajaran aktif bukan sekadar pendekatan pedagogis modern, tetapi memiliki landasan spiritual yang kuat dalam ajaran Islam.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah belajar memiliki dimensi spiritual dan intelektual sekaligus. Aktivitas membaca (*iqra*) bukan hanya sekadar kegiatan kognitif, melainkan juga mengandung makna pengenalan terhadap kebesaran Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-

Qur'an di sekolah Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pendidikan, salah satu nilai karakter penting yang harus dibentuk adalah sikap tawadhu'. Tawadhu' berarti rendah hati dan tidak sombong terhadap ilmu maupun orang lain. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin melahirkan insan berilmu yang berakhlak mulia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*Artinya: "Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim).*

Hadits tersebut menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari tingginya ilmu semata, tetapi dari kerendahan hatinya dalam mengamalkan ilmu tersebut. Menurut penjelasan Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, tawadhu' adalah sifat mulia yang muncul dari kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki manusia hanyalah titipan Allah, sehingga seseorang tidak layak bersikap sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Sikap inilah yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran, sikap tawadhu' menjadi fondasi penting agar proses belajar mengandung keberkahan. Siswa yang tawadhu' akan lebih mudah menerima ilmu, menghargai guru, serta terbuka terhadap pendapat orang lain. Sebaliknya, siswa yang sombong dan tidak menghargai ilmu akan sulit memahami pelajaran dengan baik.

Secara teoretis, ada hubungan yang erat antara sikap spiritual dan kemampuan kognitif. Siswa yang memiliki sikap tawadhu dan menghormati ilmu cenderung memiliki daya serap yang lebih baik karena hatinya terbuka untuk menerima pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*Artinya: “Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.” (QS. Fathir [35]: 28).*

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar akan melahirkan rasa takut (khauf) dan tunduk kepada Allah, bukan kesombongan. Dengan demikian, siswa yang benar-benar memahami pelajaran Al-Qur’an akan semakin tawadhu dan merasa dirinya kecil di hadapan kebesaran Allah. Inilah hakikat dari pembelajaran Islam yang sesungguhnya — ilmu yang menuntun pada amal dan akhlak mulia.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa saat ini mengalami penurunan sikap tawadhu’. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya motivasi belajar, serta meningkatnya perilaku acuh terhadap pelajaran agama. Di sisi lain, daya serap siswa terhadap materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al- Qur’an, juga masih belum optimal. Banyak siswa yang hanya fokus pada hafalan tanpa memahami makna dan nilai- nilai yang terkandung di dalamnya.

SMK Al-Islam Surakarta sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Sekolah ini memiliki visi membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkarakter Islami. Namun berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran Al-Qur’an di sekolah tersebut masih didominasi metode ceramah dan hafalan.

Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar dan belum menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini berdampak pada rendahnya daya serap siswa serta belum maksimalnya pembentukan sikap tawadhu dalam diri mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar. Konsep *active learning* sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada partisipasi aktif dan kesadaran spiritual peserta didik. Menurut Zaini (2013), strategi pembelajaran aktif adalah cara mengajar yang mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri, berinteraksi dengan lingkungan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Ankabut [29]: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesungguhan (mujahadah) dalam belajar akan mengantarkan seseorang pada hidayah dan keberhasilan. Dengan kata lain, pembelajaran yang aktif dan penuh semangat merupakan bentuk *jihad fi sabilillah* dalam menuntut ilmu. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa yang aktif berdiskusi, bertanya, dan merenungkan ayat-ayat Allah sedang menjalankan salah satu bentuk ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah.

Strategi ini menekankan bahwa siswa harus menjadi subjek belajar, bukan hanya objek penerima informasi. Melalui metode seperti diskusi kelompok, tanya

jawab, role play, dan studi kasus, siswa diajak berpikir kritis, meneliti, dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, mereka dapat memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran aktif sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk berpikir, merenung (tadabbur), dan mengamalkan ilmu. Dalam konteks pelajaran Al-Qur'an, strategi ini dapat diterapkan misalnya melalui tadabbur ayat, analisis makna, refleksi nilai-nilai kehidupan, atau penerapan nilai tawadhu dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teks Al- Qur'an, tetapi juga meneladani nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penerapan strategi pembelajaran aktif juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi dan menghargai pendapat teman-temannya. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan rendah hati dalam proses belajar. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dari pembentukan sikap tawadhu dalam diri peserta didik. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada aspek afektif serta spiritual siswa.

Selain itu, strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan daya serap (retensi belajar) karena siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuannya. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mempraktikkan dan merefleksikan. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan metode Nabi Muhammad ﷺ yang mengajarkan melalui keteladanan, dialog, dan praktik langsung dalam kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk sikap tawadhu. Pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, menguatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai kerendahan hati.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul: "Peran Strategi Pembelajaran Aktif dalam Peningkatan Daya Serap dan Pembentukan Sikap Tawadhu pada Materi Pelajaran Al-Qur'an Siswa Kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Proses pembelajaran Al-Qur'an di SMK Al-Islam Surakarta masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang cenderung bersifat satu arah sehingga membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran Al-Qur'an relatif rendah, terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap isi ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sikap tawadhu' siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta belum optimal terbentuk, tercermin dari perilaku siswa yang kurang menunjukkan sikap rendah hati, baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekolah.

4. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Al-Qur'an, baik karena keterbatasan waktu, keterampilan, maupun pemahaman tentang metode yang tepat.
5. Belum diketahui secara jelas bagaimana peran strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan daya serap materi pelajaran Al-Qur'an dan dalam membentuk sikap tawadhu' siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta.
6. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran aktif dengan pembentukan sikap tawadhu' dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan SMK.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilakukan secara mendalam, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti hanya meliputi:
  - a. Penerapan strategi pembelajaran aktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
  - b. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran Al-Qur'an setelah penerapan strategi pembelajaran aktif.
  - c. Pembentukan sikap tawadhu' pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran aktif.
2. Jenis penelitian dibatasi pada penelitian kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan berupa deskripsi, pendapat, pengalaman, dan temuan di lapangan, bukan data kuantitatif statistik.
3. Sumber data dibatasi pada guru mata pelajaran Al-Qur'an, siswa kelas XI,

serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Al-Islam Surakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta?
2. Bagaimana pembentukan sikap tawadhu' melalui daya serap dalam materi Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aktif terhadap peningkatan daya serap dan pembentukan sikap tawadhu'?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas XI di SMK Al-Islam Surakarta.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan sikap tawadhu' pada siswa melalui strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aktif terhadap peningkatan daya serap dan pembentukan sikap tawadhu' siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori strategi pembelajaran aktif, khususnya dalam konteks pendidikan Agama Islam, serta memperkaya kajian mengenai keterkaitan antara pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter Islami seperti tawadhu' (Harifah & Sofa, 2025).

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: Memberikan informasi dan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran aktif yang efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa.
- b. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan daya serap terhadap pelajaran Al-Qur'an serta menumbuhkan sikap rendah hati sebagai bagian dari kepribadian muslim yang ideal.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan landasan dan referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi strategi pembelajaran berbasis nilai dan karakter dalam pendidikan Islam.